

Peran Empati Pegawai UPTD-PPA dalam Efektivitas Pendampingan Korban Kekerasan

OKTRIN LINDA¹, YUNITA SUMAKUL², AGUS MARULITUA MARPAUNG³

¹Institut Agama Kristen Negeri Manado, Minahasa, Indonesia

²Institut Agama Kristen Negeri Manado, Minahasa, Indonesia

³Institut Agama Kristen Negeri Manado, Minahasa, Indonesia

¹oktrinlinda10@gmail.com, ²yunitasumakul@iagnmanado.ac.id, ³agusmarpaung@iagnmanado.ac.id

Artikel history

Received	Revised	Accepted	Published
Kata Kunci : Empati, Pendampingan Korban, Efektivitas Layanan, Kekerasan, UPTD PPA.	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran empati pegawai UPTD PPA dalam mendukung efektivitas pendampingan korban kekerasan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian adalah satu orang pegawai UPTD PPA yang dipilih secara <i>purposive</i> berdasarkan keterlibatannya dalam proses pendampingan korban. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan menjaga keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati pegawai diwujudkan melalui kemampuan mendengarkan secara aktif, memahami perasaan korban, menerima tanpa menghakimi, menggunakan komunikasi yang menenangkan, serta memberikan dukungan emosional. Penguatan perilaku empatik menunjukkan perubahan positif dalam proses pendampingan, terutama pada peningkatan rasa aman, kepercayaan, keterbukaan, kelancaran komunikasi, dan pemahaman terhadap kebutuhan korban. Penerapan empati didukung oleh pengalaman kerja, kesadaran profesional, dan komitmen pribadi pegawai, sedangkan beban kerja, keterbatasan waktu, dan tuntutan administratif menjadi faktor penghambat. Temuan ini menunjukkan bahwa empati merupakan kompetensi interpersonal yang penting dalam mendukung kualitas pendampingan korban kekerasan. Namun, karena penelitian melibatkan satu pegawai, temuan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh pegawai atau lembaga UPTD PPA.		
*Corresponding Author: OKTRIN LINDA¹ Email : oktrinlinda10@gmail.com			

Oktrin Linda, Yunita Sumakul, Agus Marulitua Marpaung. Peran Empati Pegawai UPTD-PPA dalam Efektivitas Pendampingan Korban Kekerasan. (2026). *Endunamou: Jurnal Psikologi*, 2 (2), 71-79.

Diterima: 16 Januari, 2026; **Disetujui:** 3 Juni, 2026; **Dipublikasikan:** 31 Agustus, 2026

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan persoalan yang tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga dapat menyebabkan gangguan psikologis dan sosial bagi korban. Korban kekerasan dapat mengalami trauma, rasa takut, kehilangan rasa aman, rendahnya kepercayaan terhadap orang lain, serta kesulitan untuk mengungkapkan pengalaman yang dialaminya. Kondisi tersebut menyebabkan korban berada dalam situasi yang rentan sehingga membutuhkan layanan pendampingan yang aman, manusiawi, dan berorientasi pada pemulihan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2020) menekankan pentingnya penyelenggaraan layanan perlindungan yang mampu memenuhi

kebutuhan korban secara komprehensif. Sejalan dengan itu, World Health Organization (2014) menekankan bahwa penanganan korban kekerasan perlu memperhatikan aspek keselamatan, penghormatan terhadap martabat korban, kebutuhan psikologis, dan dukungan selama proses pemulihan.

Dalam konteks pelayanan tersebut, Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan kepada korban kekerasan. Pegawai yang berhadapan langsung dengan korban tidak hanya dituntut mampu menjalankan prosedur pelayanan, tetapi juga perlu memiliki kemampuan interpersonal dalam membangun hubungan yang aman dan dapat dipercaya. Pendampingan korban kekerasan sering kali dilakukan terhadap individu yang sedang mengalami tekanan emosional dan memiliki keraguan untuk menceritakan pengalaman traumatisnya. Oleh karena itu, kualitas hubungan antara pendamping dan korban menjadi bagian penting dalam menentukan keberlangsungan dan kualitas proses pendampingan.

Salah satu kemampuan interpersonal yang penting dalam proses pendampingan adalah empati. Empati merupakan kemampuan untuk memahami kondisi, perspektif, dan perasaan orang lain sehingga seseorang mampu memberikan respons yang sesuai terhadap pengalaman orang tersebut (Hoffman, 2000). Batson (2011) menjelaskan bahwa empati berkaitan dengan kemampuan memahami kondisi orang lain dan dapat mendorong munculnya kepedulian terhadap kesejahteraan orang tersebut. Dalam konteks pendampingan korban kekerasan, empati memungkinkan pegawai memahami pengalaman korban secara lebih mendalam sehingga respons yang diberikan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah administratif, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional korban.

Empati juga menjadi bagian penting dalam pembentukan hubungan bantuan. Rogers (1957) menekankan bahwa pemahaman empatik, penerimaan, dan hubungan interpersonal yang mendukung merupakan unsur penting dalam proses perubahan. Sementara itu, Egan (2014) menjelaskan bahwa proses membantu membutuhkan kemampuan membangun hubungan, mendengarkan secara aktif, memahami permasalahan, serta membantu individu menemukan kemungkinan penyelesaian masalah. Berdasarkan perspektif tersebut, empati dapat dipahami bukan sekadar sebagai sikap pribadi, tetapi sebagai kompetensi interpersonal yang dapat mendukung terciptanya hubungan pendampingan yang efektif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa empati memiliki relevansi dalam konteks penanganan individu yang mengalami kekerasan dan trauma. Ulloa dan Hammett (2016), misalnya, menemukan adanya hubungan antara empati dan kekerasan dalam hubungan intim. Temuan tersebut menunjukkan bahwa empati merupakan aspek psikologis yang berkaitan dengan dinamika kekerasan interpersonal. Sementara itu, Peterson dan Silver (2017) menunjukkan bahwa

peningkatan empati terhadap korban kekerasan dapat mendorong respons sosial yang lebih positif dan meningkatkan kecenderungan untuk memberikan bantuan. Temuan ini memperlihatkan bahwa empati dapat berperan dalam membentuk respons yang lebih mendukung terhadap individu yang mengalami kekerasan.

Pada sisi pendamping, empati juga memiliki konsekuensi penting bagi profesional yang bekerja dengan korban kekerasan. Ogińska-Bulik et al. (2022) menemukan bahwa empati berkaitan dengan proses psikologis yang dialami oleh profesional yang membantu korban kekerasan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa empati perlu dipahami tidak hanya dalam kaitannya dengan penerima layanan, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman profesional yang mendampingi individu dengan pengalaman traumatis. Dengan demikian, kemampuan empatik perlu dikembangkan secara profesional agar pendamping mampu memberikan dukungan yang tepat sekaligus menjaga kualitas dirinya dalam menjalankan tugas pendampingan.

Selain itu, tinjauan sistematis Saan et al. (2022) menunjukkan bahwa korban peristiwa traumatis, termasuk korban kekerasan, dapat merasakan manfaat dari dukungan sosial yang bersifat positif, terutama empati dan keterlibatan orang lain. Sebaliknya, kurangnya empati, penghindaran, pengabaian, dan respons yang menyalahkan dapat menjadi bentuk dukungan yang tidak membantu korban. Temuan tersebut memperkuat pentingnya menciptakan interaksi yang membuat korban merasa dipahami, diterima, dan didukung selama proses memperoleh bantuan.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya empati dalam konteks kekerasan, trauma, dan dukungan terhadap korban, masih terdapat kesenjangan penelitian. Penelitian terdahulu banyak membahas empati dalam konteks hubungan interpersonal, kekerasan dalam hubungan intim, respons sosial terhadap korban, atau kondisi psikologis profesional yang bekerja dengan korban kekerasan (Ulloa & Hammett, 2016; Peterson & Silver, 2017; Ogińska-Bulik et al., 2022; Saan et al., 2022). Namun, masih diperlukan kajian yang secara khusus menggambarkan bagaimana empati diwujudkan oleh pegawai lembaga layanan perlindungan perempuan dan anak dalam proses pendampingan korban serta bagaimana perilaku empatik tersebut berperan dalam meningkatkan efektivitas pendampingan. Kesenjangan tersebut menjadi penting karena pendampingan pada tingkat kelembagaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan hubungan interpersonal umum dan membutuhkan kombinasi antara kompetensi profesional, prosedur pelayanan, serta kemampuan membangun hubungan yang aman dengan korban.

Kesenjangan tersebut menjadi konteks penelitian ini. Penelitian dilakukan terhadap seorang pegawai UPTD PPA yang terlibat langsung dalam pendampingan korban kekerasan. Fokus penelitian tidak hanya mengidentifikasi keberadaan empati, tetapi juga menggambarkan bentuk perilaku empatik yang dilakukan pegawai, seperti mendengarkan secara aktif, menerima

korban tanpa menghakimi, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan ruang aman bagi korban. Penelitian juga mengkaji perubahan yang terjadi dalam proses pendampingan, khususnya berkaitan dengan keterbukaan korban, kepercayaan, komunikasi, dan pemenuhan kebutuhan psikologis korban. Fokus tersebut sesuai dengan kondisi penelitian yang menunjukkan bahwa sebelum penguatan perilaku empatik, korban cenderung tertutup, ragu, dan kurang percaya, sedangkan setelah intervensi empati diperkuat, korban menunjukkan peningkatan keterbukaan dan kepercayaan terhadap pegawai.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran empati pegawai UPTD PPA dalam meningkatkan efektivitas pendampingan korban kekerasan. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk perilaku empatik yang ditunjukkan pegawai, peran empati dalam membangun rasa aman dan kepercayaan korban, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan empati dalam proses pendampingan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya empati sebagai kompetensi profesional dalam meningkatkan kualitas pendampingan korban kekerasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami peran empati pegawai UPTD PPA dalam mendampingi korban kekerasan serta kaitannya dengan efektivitas pendampingan. Subjek penelitian adalah satu orang pegawai UPTD PPA yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dan pengalaman dalam mendampingi korban kekerasan. Objek penelitian meliputi perilaku empatik pegawai dan efektivitas proses pendampingan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, sikap, dan praktik empatik pegawai, observasi dilakukan untuk mengamati interaksi selama proses pendampingan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Proses penelitian diawali dengan mengidentifikasi kondisi perilaku empatik pegawai dalam proses pendampingan. Selanjutnya dilakukan penguatan perilaku empatik. Setelah itu, proses pendampingan diamati kembali untuk melihat perubahan pada keterbukaan, kepercayaan, komunikasi, dan kondisi emosional korban.

Data dianalisis secara tematik melalui tahap reduksi data, pengelompokan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada bentuk perilaku empatik, perubahan hubungan antara pegawai dan korban, rasa aman dan kepercayaan, keterbukaan dan komunikasi korban, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan empati. Keabsahan data

dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Analisis Data Sebelum Intervensi:

Dari hasil wawancara, observasi, dan pemeriksaan dokumen sebelum penguatan perilaku empatik dilakukan, terlihat bahwa hubungan antara pegawai pendamping dan korban belum terjalin dengan baik. Korban cenderung tertutup, ragu untuk menceritakan pengalaman yang dialaminya, serta masih tampak cemas dan tidak percaya selama proses bantuan. Interaksi yang terjadi lebih berpusat pada mengumpulkan informasi dan memenuhi prosedur layanan, sementara aspek dukungan secara emosional belum diberikan secara konsisten. Empati yang diperlihatkan pegawai sebelumnya lebih bersifat spontan dan tidak teratur, belum menjadi bagian dari strategi bantuan yang disadari. Hal ini memengaruhi efektivitas bantuan, terlihat dari keterbukaan korban yang terbatas, proses bantuan yang lambat, serta kebutuhan korban yang belum sepenuhnya teridentifikasi.

Hasil Analisis Data Sesudah Intervensi:

Setelah penguatan dilakukan dengan meningkatkan perilaku empatik dalam proses bantuan, hasil analisis menunjukkan perubahan yang jelas dalam kualitas interaksi antara pegawai dan korban. Pegawai mulai menerapkan empati secara lebih sadar, seperti mendengarkan dengan perhatian, menggunakan kata-kata yang tenang, sikap menerima tanpa menyalahkan, serta memberi ruang aman bagi korban untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman traumatisnya. Korban menunjukkan peningkatan kepercayaan kepada pegawai, terlihat dari keterbukaan dalam menceritakan pengalaman, ekspresi perasaan yang lebih stabil, serta kesiapan untuk melanjutkan proses bantuan. Secara psikologis, korban tampak lebih tenang dan merasa didukung, sehingga proses bantuan berjalan lebih efektif. Kinerja bantuan meningkat, terlihat dari komunikasi yang lebih lancar, pemahaman kebutuhan korban yang lebih lengkap, serta tercapainya tujuan bantuan tidak hanya pada aspek administratif, tetapi juga pada pemulihan psikologis dan peningkatan kemandirian korban.

1. Bentuk Empati Pegawai dalam Pendampingan Korban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk empati yang ditunjukkan pegawai dalam proses pendampingan meliputi mendengarkan secara aktif, memberikan perhatian terhadap kondisi korban, mengakui dan memahami perasaan korban, menggunakan komunikasi yang tenang, menerima korban tanpa menyalahkan, serta memberikan ruang yang aman bagi korban

untuk menyampaikan pengalaman dan perasaannya. Sebelum penguatan perilaku empatik dilakukan, empati pegawai masih cenderung bersifat spontan dan belum diterapkan secara konsisten sebagai bagian dari strategi pendampingan.

Setelah dilakukan penguatan perilaku empatik, pegawai mulai menerapkan empati secara lebih sadar dalam proses pendampingan. Pegawai memberikan perhatian ketika korban berbicara, menggunakan kata-kata yang lebih menenangkan, menunjukkan sikap menerima, dan memberikan kesempatan kepada korban untuk mengungkapkan pengalaman traumatis tanpa merasa disalahkan.

2. Peran Empati terhadap Efektivitas Pendampingan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam proses pendampingan setelah perilaku empatik pegawai diperkuat. Korban menunjukkan peningkatan kepercayaan dan keterbukaan dalam menyampaikan pengalaman yang dialaminya. Kondisi emosional korban juga terlihat lebih stabil dan korban lebih bersedia melanjutkan proses pendampingan. Dari sisi pelayanan, komunikasi antara pegawai dan korban menjadi lebih lancar dan kebutuhan korban dapat dipahami dengan lebih lengkap.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa empati berperan dalam menciptakan rasa aman dan kepercayaan yang mendukung keterlibatan korban dalam proses pendampingan. Efektivitas pendampingan dalam penelitian ini tidak hanya terlihat dari aspek administratif, tetapi juga dari meningkatnya keterbukaan korban, kelancaran komunikasi, dukungan terhadap kondisi psikologis, dan kesiapan korban untuk melanjutkan proses bantuan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Empati

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung penerapan empati dalam proses pendampingan. Faktor tersebut meliputi pengalaman kerja, kesadaran profesional, dan komitmen pribadi pegawai dalam memberikan pelayanan kepada korban. Faktor-faktor tersebut membantu pegawai menerapkan perilaku empatik secara lebih konsisten dalam berinteraksi dengan korban.

Sebaliknya, penerapan empati juga menghadapi beberapa hambatan, yaitu beban kerja yang berat, keterbatasan waktu, dan tuntutan administratif. Kondisi tersebut dapat mengurangi kesempatan pegawai untuk membangun interaksi yang lebih mendalam dengan korban. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan empati tidak hanya bergantung pada kemampuan individual pegawai, tetapi juga membutuhkan sistem kerja yang mendukung proses pendampingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati pegawai diwujudkan melalui kemampuan mendengarkan secara aktif, memahami perasaan korban, menerima tanpa menghakimi, menggunakan komunikasi yang menenangkan, serta memberikan dukungan emosional. Perilaku tersebut berperan dalam menciptakan rasa aman dan membantu korban merasa lebih nyaman selama proses pendampingan. Temuan ini sejalan dengan Hoffman (2000) yang memandang empati sebagai kemampuan memahami kondisi dan perasaan orang lain, serta Batson (2011) yang menjelaskan bahwa empati berkaitan dengan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Dalam konteks pendampingan korban kekerasan, pemahaman terhadap kondisi emosional korban memungkinkan pegawai memberikan respons yang lebih sesuai dengan kebutuhan korban.

Peningkatan kepercayaan dan keterbukaan korban setelah penguatan perilaku empatik menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara pegawai dan korban merupakan unsur penting dalam proses pendampingan. Sikap menerima tanpa menghakimi dan kemampuan mendengarkan secara aktif dapat menciptakan suasana interaksi yang lebih aman bagi korban untuk menyampaikan pengalaman dan kebutuhannya. Temuan ini sejalan dengan Rogers (1957) yang menekankan pentingnya pemahaman empatik dan penerimaan dalam membangun hubungan yang mendukung proses perubahan. Egan (2014) juga menempatkan kemampuan mendengarkan dan membangun hubungan sebagai bagian penting dalam proses membantu. Dengan demikian, empati tidak hanya menjadi sikap interpersonal, tetapi juga menjadi kompetensi yang mendukung kualitas hubungan pendampingan.

Efektivitas pendampingan dalam penelitian ini terlihat dari meningkatnya keterbukaan, kepercayaan, kelancaran komunikasi, dan pemahaman terhadap kebutuhan korban. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas layanan tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian prosedur administratif, tetapi juga dengan kemampuan pegawai memberikan dukungan yang sesuai terhadap kondisi psikologis korban. Hal ini sejalan dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2020) yang menekankan pentingnya layanan perlindungan yang memperhatikan kebutuhan korban secara komprehensif. World Health Organization (2014) juga menekankan pentingnya keselamatan, penghormatan terhadap martabat korban, serta dukungan selama proses penanganan.

Selain perilaku individu, penelitian menunjukkan bahwa penerapan empati dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kerja. Pengalaman kerja, kesadaran profesional, dan komitmen pribadi menjadi faktor yang mendukung penerapan empati, sedangkan beban kerja, keterbatasan waktu, dan tuntutan administratif menjadi faktor penghambat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan empatik pegawai perlu didukung oleh sistem kerja yang memungkinkan terjadinya interaksi yang cukup dan berkualitas dengan korban. Oleh karena itu, penguatan kompetensi empati melalui

pelatihan dan dukungan sistem kerja dapat menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pendampingan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa empati berperan dalam mendukung terciptanya rasa aman, kepercayaan, keterbukaan, dan komunikasi selama proses pendampingan korban kekerasan. Temuan ini memperkuat pandangan Hoffman (2000), Batson (2011), Rogers (1957), dan Egan (2014) mengenai pentingnya empati dan hubungan interpersonal dalam proses membantu. Namun, karena penelitian hanya melibatkan satu pegawai dengan pendekatan kualitatif, temuan ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh pegawai atau lembaga UPTD PPA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa empati pegawai memiliki peran penting dalam proses pendampingan korban kekerasan di UPTD PPA. Empati diwujudkan melalui kemampuan mendengarkan secara aktif, memahami perasaan korban, menerima tanpa menghakimi, menggunakan komunikasi yang menenangkan, dan memberikan dukungan emosional. Penerapan perilaku empatik menunjukkan adanya perubahan positif dalam proses pendampingan, terutama pada meningkatnya rasa aman, kepercayaan, keterbukaan, dan kelancaran komunikasi antara pegawai dan korban.

Efektivitas pendampingan dalam penelitian ini tidak hanya terlihat dari aspek pelayanan, tetapi juga dari kemampuan pegawai memahami kebutuhan psikologis korban dan memberikan dukungan yang sesuai. Pengalaman kerja, kesadaran profesional, dan komitmen pribadi menjadi faktor yang mendukung penerapan empati, sedangkan beban kerja, keterbatasan waktu, dan tuntutan administratif menjadi faktor yang menghambat optimalisasi interaksi empatik.

Dengan demikian, empati dapat menjadi salah satu kompetensi penting dalam mendukung kualitas pendampingan korban kekerasan. Namun, temuan penelitian ini perlu dipahami secara kontekstual karena penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan melibatkan satu pegawai sebagai subjek penelitian, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh pegawai atau lembaga UPTD PPA.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang hanya melibatkan satu pegawai UPTD PPA sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan belum dapat menggambarkan pengalaman seluruh pegawai pendamping. Selain itu, penelitian berfokus pada pengalaman dan proses pendampingan dalam konteks tertentu sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih banyak informan, termasuk korban dan pendamping lainnya,

agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran empati dalam pendampingan korban kekerasan.

REFERENSI

- Batson, C. D. (2011). *Altruism in Humans*. Oxford University Press.
- Egan, G. (2014). *The Skilled Helper: A Problem-Management and Opportunity-Development Approach to Helping* (10th ed.). Brooks/Cole.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 3 Tahun 2023 tentang penyelenggaraan urusan pemerintahan konkuren bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 175. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/255681/permen-pppa-no-3-tahun-2023>
- Ogińska-Bulik, N., Juczyński, Z., & Michalska, P. (2022). The mediating role of cognitive trauma processing in the relationship between empathy and secondary traumatic stress symptoms among female professionals working with victims of violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(3–4), NP1197–NP1225. <https://doi.org/10.1177/0886260520976211>
- Peterson, J. K., & Silver, R. C. (2017). Developing an understanding of victims and violent offenders: The impact of fostering empathy. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(3), 399–422. <https://doi.org/10.1177/0886260515586361>
- Rogers, C. R. (1957). The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change. *Journal of Consulting Psychology*, 21(2), 95–103. <https://doi.org/10.1037/h0045357>
- Saan, M., Van Wesel, F., Leferink, S., Hox, J., Boeije, H., & Van Der Velden, P. (2022). Social network responses to victims of potentially traumatic events: A systematic review using qualitative evidence synthesis. *PLOS ONE*, 17(11), e0276476. <https://journals.plos.org/plosone/article/authors?id=10.1371/journal.pone.0276476>
- Ulloa, E. C., & Hammett, J. F. (2016). The role of empathy in violent intimate relationships. *Partner Abuse*, 7(2), 140–156. <https://doi.org/10.1891/1946-6560.7.2.140>
- World Health Organization. (2014). Health care for women subjected to intimate partner violence or sexual violence: A clinical handbook. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-RHR-14.26>